
INSTITUT FISILOGI DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
JURNAL AKADEMIKA

<http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/akd/index>

Menimbang Kelemahan *Artificial Intelligence* di Hadapan Manusia: Upaya Apologetis Eksistensi Tuhan

Aventinus Darmawan Hadut^{1*}

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Pos-el: ...gmail.com

Diajukan: October, 2020; **Direview:** Oktober; **Diterima:** November 11, 2020; **Dipublis:** December, 2020

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan keberadaan Tuhan di tengah kemajuan AI saat ini. Dalam upaya pembuktian tersebut, penulis mengelaborasi kekurangan dari artificial intelligence dibandingkan dengan manusia. Penulis menempatkan manusia sebagai sarana membuktikan eksistensi Tuhan karena AI berusaha meniru manusia. Keberhasilan AI dalam menjiplak peran manusia justru melahirkan keangkuhan dalam diri manusia sendiri (baca: pencipta AI) bahwa mereka dapat menjadi seperti Tuhan. Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan studi dokumen. Hasil pembahasan dari tulisan ini menunjukkan bahwa AI masih banyak memiliki kekurangan berhadapan dengan manusia. Kelemahan itu terdiri dari ketiadaan ranah afeksi; tidak memiliki kehendak; tidak bisa dimintai pertanggungjawaban; tidak mampu menempuh sesuatu yang metafisis atau berefleksi. Kegagalan AI dalam meniru seluruh kepribadian manusia adalah bukti kemahakuasaan Tuhan yang tidak dapat tergantikan. Kekurangan AI di satu sisi dan keutamaan manusia di sisi lain merupakan bukti keberadaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya. Dengan demikian, Tuhan masih eksis di tengah ketakjuban manusia pada kehebatan artificial intelligence.

Kata Kunci: Artificial intelligence, manusia, apologi, Tuhan, eksistensi Tuhan.

Pendahuluan

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) saat ini berpuncak dengan lahirnya *artificial intelligence* (AI). AI ini merupakan “anak peradaban” manusia yang ditandai dengan perkembangan iptek yang melaju begitu cepat. Kehadirannya merupakan jawaban atas kebutuhan industri.¹ AI menjadi alat untuk mempermudah pekerjaan manusia. Keberadaannya hanya sekadar sarana belaka. Namun, seiring perkembangan teknologi dan industri, AI justru menjadi topik perbincangan di kalangan intelektual, agama, dan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan hal ini, tidak sedikit filsuf dan para futurolog menyatakan bahwa saat manusia tercekik oleh tangan-tangan mesin, maka tak lama lagi fungsi manusia akan pudar.² Manusia menjadi bagian dari sistem mesin. Dalam konteks inilah manusia akan teralienasi. Perbincangan ini menunjukkan adanya keresahan dalam diri manusia. Jika AI terbatas pada instrumen untuk mempermudah kehidupan manusia yang begitu

¹ W. Bibel, “Artificial Intelligence in a Historical Perspective”, *AI Communications*, 27:1 (2014), hlm. 87-102.

² Juniarso Ridwan. *Manusia Teknologi Mitos dan Realitas* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1983), hlm. 24.

kompleks, tentu keresahan itu tidak tercipta. Kegelisahan tersebut memperlihatkan ada yang bermasalah dengan AI. Atas dasar itu, AI ini tidak lagi terbatas pada alat tetapi melampaui statusnya sebagai instrumen belaka.

Kecerdasan buatan mampu mengaplikasikan pengetahuan, mempelajari tingkah laku manusia, respon manusia dan disusun sebagai pola yang akan dikembangkan. Lebih dari itu, perkembangan AI seperti Chat GPT-misalnya-mampu menjawab pertanyaan manusia dalam waktu yang singkat, bahkan Chat GPT itu bisa menciptakan puisi dan *jokes*.³ Hal ini memperlihatkan AI bahkan mampu menerobos unsur afektif manusia. Artinya AI tidak lagi sekadar persoalan teknis semata. Karena itu, dalam konteks ini keresahan dan kecemasan manusia berhadapan dengan AI dapat dipahami sebagai respons yang pantas.

Kecemasan manusia terhadap AI merupakan sinyal yang mempertanyakan tentang masa depan. Sebagaimana yang ditulis oleh Mitha Mayestika Kuen, dkk, Yuval Noah Harari, profesor di Departemen Sejarah Universitas Ibrani Yerusalem dan penulis buku *Homo Deus* mendasarkan kecemasan itu dan memprediksi kemungkinan di masa depan pada dua hal. Pertama, peran manusia di bumi ini akan digantikan oleh mesin pemroses data. Perkembangan kecerdasan buatan menjadi petunjuk bahwa *homo sapiens* akan berhenti dan manusia buatan berbasis data memainkan perannya. Kedua, penyatuan tubuh biologis manusia dengan mesin. Harari membahasakannya sebagai penyatuan algoritma elektronik dengan algoritma biokimiawi. Sintesis dari keduanya dapat menyebabkan peningkatan kemampuan manusia sehingga membuatnya seperti manusia dewa (*homo deus*).⁴ Hal ini mengindikasikan tercabutnya hakikat diri manusia atau dalam bahasanya Klaus Schwab, seorang teknisi dan ekonom Jerman sebagai ketimpangan ontologis.

Dalam konteks pengembangan AI saat ini, rekaan dan kemungkinan-kemungkinan yang disampaikan Harari bukan tanpa dasar. Hal ini dapat kita lihat dalam usaha para ilmuwan di Carnegie Mellon yang menciptakan robot bayi berbasiskan kecerdasan buatan.⁵ Dibalik inovasi ini, ada semacam tendensi psikologis manusia yang terimplisit di dalamnya yakni menjadikan dirinya sebagai Tuhan. Maksud ini berkorelasi dengan gagasan Marx tentang penciptaan manusia. Baginya, manusia tidak diciptakan oleh sesuatu yang transenden, tetapi manusia adalah hasil dari evolusi yang panjang, yang pada titik tertentu mengalami perkembangan baru dalam sejarah manusia dengan berlandaskan daya kreatifnya.⁶ Lebih lanjut, Marx juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi dirinya dan agama adalah jembatan menyembah diri manusia sendiri.⁷ Berangkat dari hal ini, Harari meneropong lebih jauh bahwa proyek baru manusia dengan ‘meracik teknologi’ adalah suatu upaya mengatasi kematian, menciptakan kebahagiaan abadi, menolak penderitaan, dan mencapai keilahian. Semua ini adalah ekspresi manusia sebagai makhluk tertinggi dan upaya menyembah diri sendiri sebagaimana pandangan Marx tersebut.

³ Albertus Aidit, “Ini Kelebihan, Kekurangan, dan Manfaat Chat GPT”, *Kompas.com.*, 18 Agustus 2023<Ini Kelebihan, Kekurangan dan Manfaat Chat GPT Halaman all - Kompas.com>diakses pada Sabtu, 30 September 2023.

⁴ Mitha Mayestika Kuen, dkk, “Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society 5.0”, *Al-Munzir*, 15: 1 (Mei 2022), hlm.87-88.

⁵ Bintoro Agung, “Ilmuwan Ciptakan robot bayi dengan kecerdasan buatan”, *CNN Indonesia*, 30 Januari 2017<Ilmuwan Ciptakan Robot Bayi dengan Kecerdasan Buatan (cnnindonesia.com)>diakses pada 30 September 2023.

⁶ Derajat Fitra Marandika, “Keterasingan Manusia menurut Karl Marx”, *Tsaqafah* 14: 2 (2018), hlm. 303.

⁷ Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*. Edisi-I (Yogyakarta. Graha Ilmu, 2009), hlm. 21.

Kecuali itu, Anthony Levandowski, perancang mobil otonomus pertama pada tahun 2008 mendirikan agama bertuhankan kecerdasan buatan. Pendewaannya pada kemajuan teknologi membuatnya menjadikan AI sebagai mesias baru. Ia membentuk aliansi keagamaan yang dinamakan *Way of the Future* yaitu suatu agama yang menempatkan AI di atas segalanya. Kelompok ini memiliki misi yakni mewujudkan tuhan berbasis kecerdasan buatan. Bagi mereka, tuhan-tuhan lama (yang diyakini dalam agama) akan tergantikan dengan tuhan modern yakni AI.⁸ Hal ini tentu menantang manusia beragama. Untuk itu, penulis hendak mengelaborasi AI ini dan menegaskan keberadaan Tuhan di tengah kemajuan teknologi. Penulis memperlihatkan eksistensi Allah dengan menampilkan kelemahan AI bila dibandingkan dengan manusia. Berhadapan dengan realitas ini, pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah masih adakah posisi Tuhan dalam kehidupan manusia di tengah kecerdasan buatan semakin menunjukkan kehebatannya? Masih adakah yang kurang dari kecerdasan buatan dalam kehidupan manusia?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat perlu dan sangat penting untuk dimunculkan sebagai upaya menjawab keraguan akan adanya Tuhan sekaligus sebagai pe-rem kelajuan inovasi AI dan kemungkinan buruk sebagai konsekuensinya. Karena itu, tulisan ini akan mengelaborasi beberapa pertanyaan tersebut. Penulis akan menyandingkan kemampuan manusia dengan AI sebagai alat untuk menjelaskan keberadaan Tuhan.

Manusia dan Teknologi

Kita akan melihat peta perkembangan industri mulai dari revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0, dan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 1.0 bermula di Inggris dan tersebar di Eropa pada abad-18 dan abad-19. Pada era ini, ada transisi dari masyarakat pertanian menuju masyarakat industri. Jumlah orang kaya mulai meningkat dan sejalan juga dengan permintaan barang. Untuk mengimbangi permintaan barang yang besar itu, maka perusahaan berupaya memproduksi barang-barang kebutuhan dasar secara efisien. Tuntutan efisiensi produksi ini beriringan dengan munculnya alat-alat dan mesin produksi.⁹ Revolusi industri 2.0 berlangsung pada tahun 1850-1914. Hal ini bermula dari penemuan minyak dan baja, listrik, alat transportasi, komunikasi, dan organisasi bisnis baru.¹⁰ Sementara itu, Revolusi industri 3.0 berawal dari tahun 1950 yang ditengarai penemuan teknologi digital, komputer, dan internet. Teknologi elektronik sudah digantikan dengan teknologi digital.¹¹ Revolusi industri 4.0 digaungkan pertama kali oleh Klaus Schwab pada tahun 2016. Hal ini merupakan semacam perkembangan lebih lanjut dari teknologi digital. Namun, pada era ini bermunculan inovasi-inovasi yang lebih mutakhir yakni teknologi robot, kecerdasan artifisial, nanoteknologi, komputasi, bioteknologi, *Internet of Things* (IoT), percetakan 3D, dan kendaraan otonom.¹²

⁸ Amri Mahbub (ed.), “Anthony Levandowski Dirikan Agama Kecerdasan Buatan, Siapa Dia?”, *tempo.co.*, 3 Oktober 2017 <Meta Umumkan Fitur AI Generatif Hadir untuk Semua Pengiklan - Tekno Tempo.co> diakses pada 8 Oktober 2023.

⁹ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Genesis, 2019), hlm. 8-27.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 27-29.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 40.

¹² Robertinus Wijanarko, “Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan”, *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 29:28 (2019), hlm. 109.

Selain itu, jejak-jejak langkah perjalanan teknologi ini dapat kita berangkatkan dari ramalan kaum futurolog atau dalam bahasa Alvin Toffler ‘melemparkan gagasan’. Mereka menganggap bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada perubahan tatanan nilai dan budaya dalam masyarakat.¹³ Pada titik ini, kenyataan dari lompatan revolusi industri membenarkan prasangka kaum futurolog ini bahwa revolusi industri tersebut turut berpengaruh pada nilai dan kultur masyarakat.

Ferkiss dalam bukunya tentang “*Technological Man: the Myth and the Reality*” menyatakan bahwa kaum futurolog diklasifikasikan dalam dua aliran yakni *sociological prophets* dengan penekanan pada perubahan relasi antar manusia dan *extential prophets* yang memfokuskan observasinya pada transformasi hubungan secara radikal antara manusia dengan lingkungan. *Sociological prophets* mengharapkan adanya masyarakat baru, sedangkan *extential prophets* mengimpikan hadirnya manusia-manusia baru.¹⁴ Manusia baru ini adalah *technological man*. Bagi Ferkiss, manusia teknologi mutlak diciptakan karena adanya *existential revolution* yang berpotensi menghancurkan kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, Ferkiss hendak membawa manusia untuk merefleksikan esensi ilmu pengetahuan. Hal ini diusung karena meluapnya penganut antroposentrisme yang menyebabkan ketidakseimbangan alam. Dengan itu, perenungan akan ilmu sains ini bertujuan untuk menarik ke luar manusia dari upaya memandang dirinya sebagai pusat segala hal sehingga keseimbangan alam dapat terwujud. Jadi, teknologi hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi penggunaannya mesti dijangkarkan pada asas keseimbangan alam. Hal tersebut mengimplisitkan adanya relasi antara teknologi, manusia, dan dunia.

Sebagaimana yang digagas oleh Don Ihde filsuf teknologi, hubungan antara ketiganya dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Pertama, hubungan kebertubuhan yaitu alat teknologi dilihat sebagai replikasi dari tubuh manusia. Konsekuensi dari relasi ini adalah teknologi dibuat seolah-olah memiliki tubuh. Kedua, hubungan hermeneutis, yakni alat teknologi dilihat sebagai teks yang perlu ditafsirkan. Penafsiran akan teknologi sebagai teks membawa kita pada pemahaman akan dunia. Dengan itu, dunia diketahui sejauh teknologi berfungsi. Ketiga, relasi keberlainan, yang mana teknologi dipandang sebagai sesuatu yang lain seolah-olah memiliki hidupnya sendiri. Teknologi merupakan sesuatu yang terpisah dengan manusia. Keempat, hubungan *background* yang merujuk pada pandangan bahwa teknologi adalah bagian dari pengalaman manusia.¹⁵

Artificial Intelligence dan Apologi akan Keberadaan Tuhan

Terciptanya kecerdasan buatan merupakan indikasi jawaban atas kegelisahan manusia. Kegelisahan ini berkaitan dengan ihwal ontologis kehidupan manusia. Manusia merasa gelisah dengan kenyataan bahwa dirinya akan mati. Mortalitas menjadi satu realitas kehidupan manusia yang tidak diinginkan. Manusia menginginkan kekekalan hidupnya tetapi kematian tidak dapat dielakkan. Ia tidak membutuhkan persetujuan manusia. Kegelisahan ini dapat kita lihat dalam epos Gilgamesh. Pencarian Gilgamesh akan hidup yang abadi berawal dari kematian sahabatnya Enkidu. Rasa ditinggalkan oleh sahabatnya ini melahirkan energi penolakan akan kenyataan demikian dari dalam diri Gilgamesh. Karena itu, ia mencari tahu bagaimana cara untuk mengatasi kematian. Ia menemui Utanapisti yaitu tokoh yang selamat dari air bah. Menurutnya, Utanapisti adalah seorang yang dianugerahi hidup yang kekal. Namun,

¹³ Juniarso Ridwan, *op.cit.*, hlm. 21.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Thomas Satriya, “Dunia Manusia-Teknologi dalam Revolusi Industri Keempat” *Arete: Jurnal Filsafat*, 7:1 (2018), hlm. 32.

meskipun ia dapat berjumpa dengan Utanapisti setelah melewati berbagai rintangan, Gilgamesh tetap tidak mendapatkan keinginannya akan kekekalan hidup.¹⁶ Dalam alur kemajuan teknologi saat ini, epos tersebut sejalan dengan rekaan Harari bahwa kegelisahan yang sama adalah satu dorongan mengembangkan teknologi mutakhir dalam bentuk kecerdasan buatan. Klaim ini mendapatkan pendasarannya bila kita mendalami pandangan Heidegger tentang teknologi.

Heidegger menyelam lebih dalam untuk mendefinisikan teknologi. Baginya, teknologi itu tidak terbatas mengenai sarana belaka yang digunakan oleh manusia. Pemahaman teknologi sebagai sarana hanya akan membatasi diri pada persoalan instrumen mana yang cocok untuk digunakan. Bagi Heidegger, pandangan ini tidak menyentuh esensi teknologi itu sendiri. Menurutnya, teknologi adalah cara penyingkapan realitas yang menjadi ciri khas metafisika ala filsafat Barat. Dengan itu, teknologi adalah terjemahan dari metafisika filsafat Barat.¹⁷

Sebagaimana yang kita pahami menurut definisi klasik, metafisika adalah ilmu yang mempelajari sebab terdalam dari sesuatu, *ens qua ens, being such as*, ada sejauh ada. Menurut filsuf Neo-Tomisme, Etienne Gilson, sebagaimana yang dikutip oleh Simplesius Sandur, “objek dari metafisika adalah *the end of the universe*”.¹⁸ Dalam pandangan Aristoteles, metafisika adalah filsafat pertama yang menelusuri dan mencari penyebab pertama. Sementara itu, *universe* mencakup dunia termasuk manusia di dalamnya.¹⁹ Dengan metafisika, orang mencari sebab utama bagi ada yang lain. Inilah kekhasan filsafat barat yang menurut Heidegger berciri ontoteologis.

Berdasarkan hal ini, proyek sains modern juga mengindikasikan pencarian akan sebab pertama ini. Ilmuwan mencari hukum utama dari alam-misalnya, dan darinya tercipta teknologi. Dalil ini berdiri pada konsep Gilson yang mengatakan bahwa penggerak prima dari segala hal di dunia adalah *intelligence* yang pada akhirnya Gilson menyebut *intelligence* ini sebagai Tuhan.²⁰ Akhir dan awal dari segala *universe* adalah *the end or good of the intelligent* yakni kebenaran.²¹ Jadi, objek metafisika adalah kebenaran. Dalam konteks inilah Heidegger menyatakan bahwa teknologi adalah cara menyingkapkan kebenaran.²² Teknologi mengikuti pola tersebut. Ilmuwan meniru penyebab pertama itu dengan menciptakan *artificial intelligence*.

Teknologi dalam bentuk *artificial intelligence* merupakan cara menjawab kegelisahan akan sesuatu yang ontologis dalam diri manusia yakni kematian. Namun, perlawanan akan kematian belum menemukan ujungnya. Meskipun demikian, proyek-proyek AI sudah memberikan kode menuju intensi tersebut. Sinyal itu dapat dilihat dalam usaha manusia melahirkan AI untuk menandingi manusia. AI dikembangkan tidak hanya menjalankan peran manusia tetapi AI bahkan menyerupai manusia. Pada

¹⁶ Epos ini tercantum dalam epos Gilgamesh, Tablet IX-XI. Epos ini ditemukan pada tahun 1853 di perpustakaan Niniveh (sic.) (sekarang Irak). Bdk. Gregorius Tri Wardoyo, “Immortalitas/Umur Panjang: antara Rencana Manusia dan Allah”, *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 29:28 (2019), hlm. 191.

¹⁷ A. Setyo Wibowo, “Heidegger dan Bahaya Teknologi” *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6:2 (2021), hlm. 226-230.

¹⁸ Gilson diakui sebagai pemikir terbaik dalam menjelaskan pandangan Thomas Aquinas tentang hubungan antara iman dan akal budi. Bdk. Simplesius Sandur. *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*. (n.d.). (n.p.: PT Kanisius), hlm. 126 < [Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas - Google Books](#) > diakses pada 9 Oktober 2023.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² A. Setyo Wibowo, *loc.cit.*

tahun 2016 David Hanson, pemilik perusahaan *Hanson Robotics* menciptakan robot bernama Sophia yang menyerupai Audrey Hepburn dan istri Hanson sendiri.²³ Lebih lanjut, pada 25 Oktober 2017, Sophia diberikan status kewarganegaraan oleh kerajaan Arab Saudi.²⁴ Dengan diberikan status kewarganegaraan, robot Sophia itu memiliki haknya sendiri yang dijamin oleh negaranya. Kalau hak sudah ada padanya, dengan sendirinya Sophia juga memiliki kebebasan. Pendasarannya ialah kebebasan dan hak selalu melekat satu sama lain. Dikatakan demikian karena hak hanya menyangkut manusia sebagai pribadi yang bermartabat dan memiliki nilai dalam dirinya sendiri.²⁵ Martabat dan nilai itu hanya terletak pada makhluk otonom, pribadi yang bebas yakni manusia. Dengan demikian, Sophia bukan lagi sebuah robot yang diberi rupa manusia, tetapi dia adalah (seolah-olah) *homo deus* versi Yuval Noah Harari.

Selain Sophia, ada juga robot berbasis AI bernama Erica yang diciptakan oleh Prof. Ishiguro Hiroshi yang menjabat sebagai *Direktur Intelligent Robotics Laboratory*.²⁶ Erica dibuat menyerupai wajah gadis berumur 23 tahun, perpaduan wajah gadis Jepang dengan wajah gadis Barat. Ia didesain untuk mampu berkomunikasi dengan manusia sealamiah mungkin.²⁷ Hal ini merupakan beberapa indikasi menuju proyek selanjutnya dari inovasi teknologi yakni immortalitas. Bagi orang-orang modern terutama ilmuwan, kematian hanyalah efek dari persoalan teknis belaka. Kematian terjadi karena jantung berhenti menjalankan fungsinya, ginjal rusak, hati terserang kanker, pembuluh darah tertimbun lemak. Semua masalah ini dapat diatasi secara teknis.²⁸

Beberapa kreasi inovatif teknologi AI dan asumsi ilmuwan di atas adalah sejumlah realitas perwujudan kehausan manusia untuk menuhankan dirinya. Manusia berusaha menciptakan “manusia tandingan” berbasis AI dengan berlandaskan pertanyaan fundamental di belakangnya “dapatkah manusia menjadi Tuhan?”. Di era modern ini, pertanyaan seperti itu berasaskan pada seruan Ludwig Feuerbach “sejelas matahari dan secerah siang hari, bahwa Tuhan tidak ada, dan lagi pula tidak mungkin ada Tuhan.”²⁹ Jadi, desain AI dengan beragam multisitas kemampuannya adalah percikan pembuktian akan pernyataan Ludwig Feuerbach tersebut. Jika melihat kembali kisah dalam PL, kreasi raksasa kontemporer ini hampir sama dengan proyek pendirian menara babel yaitu suatu upaya manusia untuk menyamakan dirinya dengan Tuhan.

Bagaimana pun, kemajuan AI melambung tinggi adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Kehebatan yang dimilikinya juga merupakan sesuatu yang perlu diakui. Namun, di antara kecanggihannya AI masih memiliki keterbatasan. Pertama, AI itu nihil afeksi. Kecerdasan buatan dengan segala macam bentuknya tidak memiliki unsur afektif. Hal ini beralasan karena AI bekerja secara teknis. Kecanggihan yang dimilikinya hanyalah hasil dari pemrosesan data sebagai nafasnya. Hal ini dapat kita lihat dalam jawaban Sophia si robot buatan David Hanson dalam Dialog Global CSIS di Jakarta ketika

²³ Valentinus Saeng, “Antara Eureka dan Erica: Konsep Manusia di Era 4.0”, *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 29:28 (2019), hlm. 59.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Anas Urbaningrum. *Islam dan Hak Asasi Manusia* (2013). (n.p.: Gramedia Pustaka Utama), hlm.85-93< ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA - Google Books>diakses pada 9 Oktober 2023.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Yuval Noah Harari. *Homo Deus A Brief History of Tomorrow*. Yanto Musthofa (penerj.). Cet I (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, Mei 2018), hlm. 24-25.

²⁹ David H. Nobel. *The Battle of Truth*, terj. (Ed.) Eri Wijanarko (Harvest House Publ, Summit Ministries, 2001), hlm. 59.

ditanyai tentang pakaian bermotif Sumba yang ia kenakan. Sophia mengatakan demikian, “Saya diberitahu bahwa kebaya memiliki makna khusus bukan hanya soal kecantikan, melainkan juga *inner strenght*. Saya harap bisa memakai pakaian ini tiap hari.”³⁰

Ada dua hal penting dalam jawaban Sophia untuk didalami yakni ‘saya diberitahu’ dan ‘*inner strength*’. *Inner strength* menunjukkan kekuatan yang datang dari dalam. Manusia menamakan kekuatan ini sebagai kekuatan batin. Dengan itu, Sophia seolah-olah memiliki unsur batiniah, unsur afektif. Namun, frasa ‘saya diberitahu’ menggambarkan jawabannya tidak lain hanyalah hasil asupan data belaka. Kata-kata dari mulutnya bukan merupakan produksi unsur batin ataupun afeksinya. Karena itu, Frasa ‘*inner strength*’ adalah tidak lebih dari sekadar dua suku kata yang digabungkan. Kata itu tidak memuat kondisi batin, tidak berlandaskan pada afeksi. Meskipun artinya kekuatan batin, frasa itu tidak memiliki rohnyanya. Ia tidak lebih dari sebatas terjemahan. Kondisi batin dan ihwal afeksi tidak bisa dipersempit dalam data. Ia tidak diukur dan dijadikan kode tertentu untuk diasupi ke dalam AI. Dengan itu, kekurangan AI pada hal ini adalah keunggulan manusia di pihak lain.

Kedua, AI tidak memiliki kehendak. Data dan algoritma menyebabkan AI tidak otonom. Ia akan selalu bergantung pada data dan algoritme sebagai ‘DNA-nya’. Konsekuensinya adalah AI tidak pernah bekerja atas dasar kehendaknya. Ia hanya mengartikulasikan produksi data yang ada di dalamnya. AI sebagai produk yang tidak otonom berarti juga tidak memiliki hak dalam dirinya sendiri. Hak selalu melekat pada kebebasan. Maka, pemberian status kewarganegaraan Arab Saudi kepada Sophia yang menyebabkan adanya hak sebagai warga negara padanya hanyalah sesuatu yang utopis. Hak hanya mungkin dalam diri subyek-individu-persona. Selain manusia, tidak ada sesuatu yang lain yang disebut sebagai persona karena hanya dalam diri manusia terdapat kehendak, kebebasan, kesadaran, dan emosi.

Ketiga, AI tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Tanggung jawab hanya ada pada makhluk yang otonom yang bertindak atas dasar kehendak. Kebebasan yang melekat secara inheren dalam diri manusia menuntut pertanggungjawaban atas ekspresinya. Robot yang berbasiskan kecerdasan buatan tidak bertindak atas dasar kebebasannya. AI bekerja atas determinasi algoritme. Karena itu, ia tidak bisa dituntut pertanggungjawaban. Robot AI bisa saja membunuh banyak manusia atau merugikan banyak pihak tetapi pertanggungjawaban atas tindakan itu tidak bisa diminta daripadanya. Robot tidak bisa dimintai klarifikasi.

Keempat, AI tidak mampu menempuh sesuatu yang metafisis atau berefleksi. AI tidak lain merupakan rangkaian teknis dengan data tertentu. Hal ini berarti data yang ada didasarkan pada suatu fakta yang dapat diukur atau diteliti. Manusia menciptakan kecerdasan buatan dengan susunan dan kinerja otak manusia sebagai tolak ukur. Kecerdasan buatan merupakan hasil replikasi kinerja otak manusia. Jadi, data yang menjadi ‘darah’ dari AI selalu bertolak dari sesuatu yang dapat diamati dan dikalkulasi. Atas dasar itu, AI tidak berdaya di hadapan hal-hal metafisis. Ia tidak mampu berpikir tentang ‘Ada yang tidak diadakan’ ala filsafat klasik. AI tidak mampu berpikir mengenai hal-hal spiritual.

Hal metafisis dan spiritual selalu melampaui sesuatu yang dapat diindrai dan diukur. Namun, problem utama pada bagian ini adalah ilmuwan yang menciptakan AI tidak percaya akan sesuatu yang metafisis dan spiritual. Karena itu, menilik kelemahan AI dari sisi ini dapat diklaim tidak proporsional. Berangkat dari hal ini, yang perlu dilakukan adalah upaya persuasif untuk menyatakan adanya sesuatu yang melampaui hal fisik. Kecemasan akan masa depan merupakan satu indikasi bahwa hal metafisis dan

³⁰ Valentinus Saeng, *op.cit.*, hlm. 60.

spiritual itu ada. Kegelisahan manusia akan kematian mengindikasikan persoalan kehidupan manusia tidak terbatas pada sesuatu yang dapat diukur. Fakta bahwa manusia adalah makhluk yang mampu memaknai dan memberikan nilai atas suatu pengalaman hidupnya merupakan gambaran dari sesuatu yang spiritual.³¹ Hal ini hanya ada dalam diri manusia. Ketidakmampuan AI untuk menjamah hal metafisis dan spiritual ini membuktikan ketidakcerdasan dari kecerdasan buatan.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada AI tersebut adalah petunjuk akan kemahakuasaan Allah. Kelemahan AI mengindikasikan kemisterian Allah yang tak dapat dicapai oleh manusia di sisi lain. Keunggulan yang hanya ada pada manusia merupakan jawaban bahwa usaha manusia dengan meniru ciptaan Tuhan berbasis AI dengan ambisi menuhankan dirinya tidak dapat terwujud. Dengan segala kecanggihan AI, keberadaan Tuhan tidak bisa digantikan oleh manusia. Pendewaan manusia modern pada hasil mutakhir teknologi yang menjadikannya sebagai ‘allah baru’ tidak lebih merupakan proyek yang hampir sama dengan pembangunan menara Babel dalam perjanjian lama. Sebagaimana menara Babel, intensi manusia untuk menyejajarkan posisinya dengan Allah tidak akan terealisasi, termasuk melawan kematian. Jika AI tidak mampu menjamah hal metafisis dan spiritual dan kematian adalah problem ontologis kehidupan manusia, maka hasrat manusia untuk melawan mortalitas dan upaya menempuh kekekalan hidup di dunia mustahil untuk diperoleh. Dengan demikian, manusia sangat terbatas untuk menjadikan dirinya sebagai Tuhan dan pernyataan Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia sendiri adalah Tuhan tidak memiliki pendasaran.

Pembedahan akan kelemahan AI tidak hanya terbatas menunjukkan keberadaan dan kemahakuasaan Allah, tetapi hal ini juga sebagai upaya mengakarkan manusia pada hakikatnya. Pengembalian manusia pada substansinya merupakan suatu bentuk penyadaran diri akan keunggulannya sendiri. Di samping itu, pembedaan diri pada substansi juga merupakan indikasi kepada diri ontologis. Artinya, perefleksian diri manusia akan hakikatnya menggiring diri sendiri pada pencarian sesuatu yang metafisis yakni ‘Ada yang tidak diadakan’ dan ‘yang mengadakan yang lain’

Di samping itu, pembedaan AI dari sisi teologis ini selain usaha apologetis akan eksistensi Tuhan, juga merupakan satu solusi menggiring manusia kepada tuntutan etis dalam penggunaan teknologi di tengah meluapnya pemanfaatan AI. Hal ini berangkat dari realitas kemajuan teknologi itu sendiri tidak dapat dibendung, tetapi nilai-nilai religius adalah satu jalan pulang menuju kebijaksanaan di tengah kepintaran AI. Dalam konteks ini, pertanyaan mengenai hakikat diri adalah satu jalan pulang kepada tuntutan etis dalam memanfaatkan AI. Dengan demikian, keangkuhan manusia untuk menuhankan dirinya di era kemajuan AI ini bisa diatasi.

Selain itu, penyadaran kembali manusia akan esensi teknologi ala Heidegger merupakan satu usaha mengembalikan manusia pada tuntutan etis dalam menggunakan AI. Sebagaimana Heidegger, teknologi adalah cara menyingkapkan realitas. Hal ini berarti teknologi tidak lain adalah cara. Ia adalah suatu metode dalam dunia modern. Karenanya, kecanggihan AI semestinya tidak untuk menjadikan manusia maupun teknologi itu sendiri sebagai tuhan atau ‘mesias baru’ versi Anthony Levandowski. Kesadaran akan esensi teknologi juga adalah satu jalan kearifan dalam menapaki kemajuan AI saat ini. Dengan demikian, manusia tetap unggul di hadapan kehebatan AI dan keunggulan manusia itu merupakan satu bukti kemahakuasaan Tuhan sebagai Pencipta yang tidak tertandingi dengan kecerdasan buatan.

³¹ *Ibid.*, hlm.71.

Penutup

Kecanggihan AI berhadapan dengan manusia saat ini melahirkan kecongkakan dalam diri manusia. Pendewaan akan hasil karya sendiri melahirkan optimisme dalam dirinya bahwa ia dapat menandingi Tuhan. Sebagaimana Tuhan menciptakan manusia, penciptaan ‘manusia tandingan’ meyakinkan diri manusia modern bahwa mereka dapat seperti Tuhan. Kemajuan AI dan optimisme temporal manusia yang hendak menuhankan dirinya justru merupakan ancaman terhadap agama dalam menegaskan keberadaan Tuhan. Berdasarkan pembahasan tulisan ini, *artificial intelligence* masih memiliki beberapa kelemahan bila dibandingkan manusia. Kelemahan itu terdiri dari ketiadaan ranah afeksi; tidak memiliki kehendak; tidak bisa dimintai pertanggungjawaban; tidak mampu menempuh sesuatu yang metafisis atau berefleksi. Hal ini merupakan ketidakcerdasan kecerdasan buatan bila dibandingkan manusia. Karena itu, manusia masih unggul di hadapan AI. Kekurangan AI di satu sisi dan keutamaan manusia di sisi lain merupakan bukti keberadaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya. Dengan demikian, eksistensi Tuhan tidak dapat tergantikan oleh manusia dan kecerdasan buatan. Tuhan masih eksis di tengah ketakjuban manusia pada kehebatan *artificial intelligence*. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan di tengah kelihaihan AI dalam kehidupan manusia yakni, pendalaman kembali hakikat diri manusia; merevitalisasi nilai-nilai religius; dan kesadaran akan esensi teknologi itu sendiri. Hal ini merupakan upaya mengakarkan manusia pada kebijaksanaan dalam memanfaatkan AI.

Daftar Rujukan

- Agung, Bintoro. “Ilmuwan Ciptakan robot bayi dengan kecerdasan buatan”, *CNN Indonesia*, 30 Januari 2017< Ilmuwan Ciptakan Robot Bayi dengan Kecerdasan Buatan (cnnindonesia.com)>diakses pada 30 September 2023.
- Aidit, Albertus. “Ini Kelebihan, Kekurangan, dan Manfaat Chat GPT”, *Kompas.com.*, 18 Agustus 2023<Ini Kelebihan, Kekurangan dan Manfaat Chat GPT Halaman all - Kompas.com>diakses pada Sabtu, 30 September 2023.
- Bibel, W. “Artificial Intelligence in a Historical Perspective”, *AI Communications*, Vol. 27, No. 1, 2014.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus A Brief History of Tomorrow*. Yanto Musthofa (penerj.). Cet I. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, Mei 2018.
- Kuen, Mitha Mayestika dkk.,. “Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society 5.0”, *Al-Munzir*, Vol. 15, No. 1, Mei 2022.
- Mahbub, Amri (ed.). “Anthony Levandowski Dirikan Agama Kecerdasan Buatan, Siapa Dia?”, *tempo.co.*, 3 Oktober 2017<Meta Umumkan Fitur AI Generatif Hadir untuk Semua Pengiklan - Tekno Tempo.co>diakes pada 8 Oktober 2023.
- Marandika, Derajat Fitra. “Keterasingan Manusia menurut Karl Marx”, *Tsaqafah* Vol. 14, No. 2, 2018.
- Nobel, David H. *The Battle of Truth*. terj. (Ed.) Eri Wijanarko. Harvest House Publ, Summit Ministries, 2001.
- Ridwan, Juniarso. *Manusia Teknologi Mitos dan Realitas*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.
- Saeng, Valentinus. “Antara Eureka dan Erica: Konsep Manusia di Era 4.0”, *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 29, No. 28, 2019.
- Sandur, Simplesius. *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*. (n.d.). (n.p.: PT Kanisius)< Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas - Google Books>diakses pada 9 Oktober 2023.
- Santoso, Magdalena Pranata. *Filsafat Agama*. Edisi-I. Yogyakarta. Graha Ilmu, 2009.
- Satriya, Thomas. “Dunia Manusia-Teknologi dalam Revolusi Industri Keempat” *Arete: Jurnal Filsafat*, Vol. 7, No. 1, 2018.

Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Genesis, 2019.

Tri Wardoyo, Gregorius. “Immortalitas/Umur Panjang: antara Rencana Manusia dan Allah”, *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 29, No. 28, 2019.

Urbaningrum, Anas. *Islam dan Hak Asasi Manusia* (2013). (n.p.: Gramedia Pustaka Utama)< ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA - Google Books>diakses pada 9 Oktober 2023.

Wibowo, A. Setyo. “Heidegger dan Bahaya Teknologi” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Wijanarko, Robertinus. “Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan”, *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 29, No. 28, 2019.